**Panduan Anotasi**

**Judul Penelitian:**

Stance Classification pada artikel jurnalisme warga berbahasa Indonesia

**Penjelasan Anotasi:**

Pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sebuah artikel tersebut memiliki sentiment mendukung (for), menentang (against), ataupun campuran (pada sebuah hal sang penulis tersebut mendukung namun pada lain hal dia menentang / mixed stance). Pada artikel tersebut terdapat sebuah tokoh politik dalam sebuah event.

**Anotasi dilakukan dalam dua tahap.**

**Anotasi Tahap Satu**

Tahap pertama yang dilakukan adalah menetapkan bahwa artikel tersebut mengandung sebuah stance(dukungan) atau tidak. Jika sebuah artikel tersebut memiliki sebuah stance maka artikel tersebut masuk dalam tahap kedua, jika artikel tersebut tidak mengandung sebuah stance misalnya artikel tersebut hanya mengandung fakta mengenai si tokoh ataupun hanya mengandung seperti berita actual maka tahapan hanya berhenti pada tahap satu dengan menyertai alasan mengapa artikel tersebut tidak mengandung sebuah stance.

Contoh

1. Misalkan Topik mengenai Ridwan Kamil pada event pemilihan Gubernur Jawa Barat (Pilgub Jabar)

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No | Data | Ada Stance? | Alasan |
| 1 | [ Punya keberpihakan pada calon tertentu adalah satu hal,bersikap realistis pada calon secara keseluruhan adalah hal yang lain. Ridwan Kamil dan Deddy Mizwar sebagai Calon Gubernur JaBar dengan tingkat popularitas tinggi memang diakui semua pihak,tapi hasil survey yang membuktikan juga punya Elektabilitas sangat tinggi tentunya bikin tanda tanya banyak pihak. Politik identitas yang diramaikan bakal mewarnai PilGub JaBar bisa jadi buyar bergeser pada figur/ketokohan seseorang,kerja mesin partai atau faktor partai pengusung bisa jadi cuma berpengaruh sebatas untuk dapat tiket bisa mengikuti ajang PilGub JaBar,selebihnya tergantung ketokohan seseorang. Sebagai sosok populer disatu sisi,sedang disisi lain jadi "Media darling" sangat menguntungkan posisi Ridwan Kamil dan Deddy Mizwar sebagai Calon Gubernur JaBar yang saling baku salib dalam meraih dukungan. Didaerah lain ada calon kepala Daerah yang sangat populer lalu diserang habis habisan oleh media arus utama,kemudian calon tersebut dijadikan tersangka OTT oleh KPK dalam sekejap calon tersebut "tenggelam". Hal tersebut tidak terjadi pada Ridwan Kamil dan Deddy Mizwar,ybs populer sekaligus jadi Media darling media arus utama. Belajar dari kasus Ridwan Kamil,Deddy Mizwar disatu sisi,sedang disisi lain pada calon kepala Daerah yang lain,bisa disimpulkan sementara bahwa media arus utama dan KOK punya pengaruh signifikan atas Elektabilitas seseorang. Sinergi serangan bertubi tubi media arus utama dan penetapan tersangka ybs oleh KPK bisa bikin calon kepala Daerah peserta PILKADA "amblas",sebaliknya bila jadi "Media darling" dan tidak dijadikan tersangka oleh KPK maka popularitas dan Elektabilitas bisa tinggi. ] | Tidak ada stance | Pada artikel ini tidak diketahui tokoh yang dimaksud. Event yang dibicarakan adalah Pilgub Jabar. |

1. Misalkan Topik mengenai AHY pada pilpres 2019

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No | Data | Ada Stance? | Alasan |
| 1 | [ Saat ini Agus Harimurti Yudhoyono (AHY) menjadi salah satu anak muda yang diprediksi menjadi pemimpin Indonesia masa depan. Sosok yang cerdas dan penuh prestasi tersebut mulai mencuri perhatian masyarakat, setiap kali turun ke daerah-daerah, AHY mendapatkan sambutan hangat. Banyak harapan tertumpu pada putra sulung Presiden RI ke 6, Susilo Bambang Yudhoyono (SBY) tersebut. Pasca keikutsertaannya pada Pilkada DKI Jakarta lalu, nama AHY semakin moncer dan diperhitungkan dalam kancah politik nasional. Potensi yang dimiliki AHY dianggap terlalu kecil hanya mengelola Jakarta, seperti yang disampaikan Jaya Suprana dalam acara yang digagas Rmol beberapa waktu lalu. Nama AHY saat ini bahkan mulai disandingkan baik dengan Prabowo ataupun Jokowi. Pasca kunjungan Prabowo kerumah SBY di Cikeas, AHY disebut bakal mendampingi Prabowo dan terjadi koalisi antara Gerindra dan Demokrat. Foto keduanya bersanding juga telah ramai berseliweran dimedia sosial. Ada yang setuju dan tidak jika keduanya disandingkan. Lalu saat AHY datang ke Istana bertemu dengan Jokowi untuk mengantarkan undangan peresmian The Yudhoyono Institute, muncul lagi kabar kalau pertemuan ini menjadi sinyal kalau Jokowi akan menggandeng AHY dalam Pilpres mendatang. Dukungan untuk pasangan ini juga ramai di media sosial, dan dianggap perpaduan yang pas. Dengan usia yang baru menginjak 39 tahun, AHY memang memberikan warna baru dalam perpolitikan Indonesia. Meski usianya muda, tapi dia tidak awam dengan dunia politik. Lebih dari 10 tahun SBY memimpin Indonesia, tentu dia dapat belajar banyak dari sang ayah. **AHY Maju di Pilpres 2019 atau 2024. Meski banyak yang mendukung AHY maju pada Pilpres 2019, tapi ada juga yang menyarankan untuk menunda hingga Pilpres 2024. Pilpres 2019 dianggap AHY masih terlalu muda, dan tingkat kepercayaan publik terhadap AHY masih belum tinggi. Karena itu AHY disarankan mengikuti Pilpres 2024 saja, supaya masih ada waktu untuk terus belajar. Tahun 2024 dianggap saat yang tepat bagi AHY untuk memimpin Indonesia. Dengan usia menginjak 45-46 tahun, AHY dianggap telah mempunyai kematangan dalam segala hal. Dan waktu menjelang tahun 2024 tersebut, AHY bisa terus melakukan pendekatan kepada masyarakat, sekaligus pembuktian pada orang yang masih meragukan kemampuannya. Tapi ada pula pihak yang mendukung jika AHY maju di Pilpres 2019 dengan status sebagai Cawapres saja. Siapapun yang akan menggandeng AHY akan mendapatkan keuntungan, baik dari sisi pemilih ataupun jaringan yang dimiliki SBY dan Demokrat.** Jika UU Pemilu yang baru saja disahkan tidak mengalami perubahan, maka besar kemungkinan kandidat yang maju nanti hanya dua pasang. Jika itu terjadi maka sosok yang paling diunggulkan bertarung adalah Jokowi dan Prabowo. Peluang untuk bergabungnya AHY ke kedua kubu bisa saja terjadi. Melihat mulai mencairnya hubungan antara SBY-Mega dan SBY-Prabowo membuat kemungkinan berkoalisi sama besar. AHY diuntungkan punya keterikatan emosional dengan beberapa daerah basis pemilih, orangtuanya (SBY) asli Jawa Timur. Dia lahir di Jawa Barat dan tinggal di Jakarta. Artinya keterikatan emosional daerah yang pemilihnya banyak itu terhadap AHY cukup kuat. Itu **makanya AHY menjadi sosok yang paling menguntungkan jika mau jadi Cawapres. Kecuali Prabowo mau mengalah dan memberikan peluang kepada kandidat lain untuk maju menghadapi Jokowi pada Pilpres mendatang. Dengan kondisi itu, bisa saja AHY yang didaulat untuk menjadi calon presiden. Dengan sisa waktu dua tahun lalu, maka AHY harus terus bergerilya menyakinkan masyarakat kalau dia layak untuk memimpin 2019 mendatang.** ] | ada stance | Pada artikel ini terdapat pendapat mengenai si tokoh oleh penulis |

**Anotasi Tahap Dua**

Tahap kedua yang dilakukan adalah menetapkan stance artikel tersebut apakah artikel yang mengandung stance di tahap satu tersebut merupakan dukungan (for), penentangan (against) ataupun mengandung keduanya (mix stance).

**For**

For adalah sebuah label yang menyatakan sebuah dukungan (pro) yang dituliskan pada artikel kepada tokoh politik dalam sebuah event. Sebuah dukungan penulis di sebuah artikel bersifat eksplisit dan implisit. Sebuah dukungan artikel tersebut dikatakan eksplisit jika artikel tersebut secara langsung menyatakan dukungannya terhadap si tokoh pada sebuah event. Sedangkan dukungan artikel dikatakan implisit jika artikel tersebut tidak secara langsung menyatakan dukungannya, bisa saja dalam bentuk sebuah pernyataan perbandingan kemampuan dengan seseorang tokoh lainnya namun lebih memuji tokoh target yang ditentukan.

Pada **topik Agus Harimurti Yudoyono (AHY)** untuk **event Pemilihan Presiden (Pilpres) tahun 2019**

**Contoh artikel stance mendukung pada event tersebut adalah**

* [ Terkadang perlu ada pemikiran secara mendalam. Mengapa **AHY dimajukan sebagai Capres atau Cawapres**. Tentu SBY berbeda pandangan tentang hal ini. Baginya, kompetensi dan usaha menjadi garda terdepan dan menjadi tolok ukur. SBY paham betul bahwa politik itu "lentur" alias dinamis. Munculnya AHY dari keluarga Cikeas telah membuat peta baru dalam petarungan perebutan kursi RI 1 atau RI 2. Dukungan politik bagi AHY juga tidak berangkat dari "nol". Modal menjadi salah satu calon Gubernur DKI Jakarta dengan perolehan hampir 20 persen suara sudah sangat signifikan. Hal ini menambah optimisme generasi milenia terhadap sosok AHY. Ditambah lagi dalam survei AHY menempati urutan pertama oleh Cyrus Network tentang pilihan publik mencapai 15 persen disusul Gatot 10 persen, Prabowo 9,1 persen, Anies 9,1 persen dan Harry Tanoe 8,8 persen. Angka ini merupakan buah dari kerja keras AHY selama ini, ketika belum beruntung di Pilkada DKI Jakarta langsung start persiapan untuk menghadapi Pilpres 2019. SBY juga tampaknya paham betul meningkatnya jumlah pemilih generasi milenia berkisar usai 17-35 tahun. Potensi ini sudah digarap oleh tim AHY sejak mencalonkan diri sebagai Gubernur DKI Jakarta. Karena itu, fokus pemenangan SBY untuk Pilkada serentak 2018 di tiga titik sangat signifikan mulai dari Jawa Barat, Tengah dan Timur. Semua pergerakan lapangan dan fokus diarahkan agar memperoleh kemenangan, sehingga memutuskan langkah AHY sebagai penerus bangsa generasi milenea. Kemenangan ini juga bisa sebagai amunisi kesiapan SBY dan Demokrat untuk bersatu padu memenangkan AHY sebagai calon Presiden ataupun Wakil Presiden. Tampaknya pergerakan itu sudah mulai terlihat dengan ragam dukungan untuk AHY akhir-akhir ini. tapi suka penampilan, pikiran dan sepak terjang AHY. Ketika orang banyak membicarakan dirinya dan ditambah dikaitkan dengan SBY, maka mereka pun bertambah suka. Beberapa harapan generasi milenia agar pergerakan remaja dan pemuda dapat terus dibesarkan atau dipenuhi. Mulai dari hobby, kompetisi, traveling, dan keagamaan. Semua harus diperhatikan dan menjadi catatan penting agar generasi milenia mau mendukung dan berkembang bersama AHY. Sebagian besar generasi ini sudah terbiasa dengan sesuatu yang praktis dan instan. Karena itu, perhatian AHY pun diharapkan mau menjadikan pemuda sebagai tonggak pembangunan bangsa. Bonus demografi sungguh sangat penting menjadi perhatian sehingga Indonesia dapat bekerja bersama pemuda dengan penuh dedikasi. Isu impor tenaga kerja asing cukup menyakiti kepemimpinan pemerintah hari ini. Padahal, masih banyak pemuda yang menganggur dan perlu perhatian. Sedangkan sabu-sabu 200 ton masuk dengan bebas ke negeri mayoritas muslim ini. Itulah tantangan bagi AHY untuk mewujudkan harapan generasi milenea. Faktanya, di pedalaman dan daerah tertinggal serta perbatasan menjadi lahan empuk bagi pengedar narkoba. Masalah ini sudah diusahakan untuk diselesaikan, dan memang masih saja marak. Generasi milenea tidak cukup dengan peringatan tetapi juga perlu didampingi dan diberi pekerjaan agar mereka siap membangun desa. Sarjana dan enterprenuar muda desa juga bisa menjadi tawaran menggiurkan bagi mereka untuk keluar dari tekanan narkoba, pengedar dan gerbongnya. **Harapan itu diletakkan kepada AHY. Jika AHY melihat dan peduli dengan persoalan ini tentu menjadi lumbung suara baginya untuk dapat memenangkan kontestasi. Tidak ada istilah politik dinasti bagi AHY walaupun modal untuk itu adalah fakta. AHY terus berusaha menjadi diri sendiri, walau terus dimentoring oleh SBY. Sang arsitek politik ulung dengan strategi dan taktik yang pernah teruji. Salam hangat untuk AHY.** . Afriantoni (Peneliti Public Association Social and Religius Life) ]

**Pada kasus Ridwan Kamil**

Pada kasus ridwan kamil, event yang ada adalah saat pemilihan gubernur Jawa Barat (Pilgub Jabar). Pada permasalahan ini ditentukan stance (dukungan) terhadap ridwan kamil menjadi seorang gubernur di jawa barat.

* [ Hari pertama masa kampanye pilkada Jawa Barat, Kamis (15/2) ditandai dengan kunjungan Calon Gubernur nomor urut 1 Ridwan Kamil di Purwakarta. Kedatangan pria yang akrab disapa Kang Emil disambut meriah warga termasuk Calon Bupati nomor urut 1 Padil Karsoma. Pertemuan Ridwan Kamil dan Padil Karsoma diawali dengan melakukan shalat dzuhur berjama'ah di Masjid Agung, kemudian makan siang bersama, makan sate Maranggi, di kawasan alun-alun Purwakarta. Tampak kekaraban dan saling hormat diantara kedua kandidat. Bahkan dengan bekal mendapat nomor urut yang sama, nomor satu, keduanya berkomitmen untuk mendukung satu sama lainnya. Saling dukung antara Padil Karsoma dan Ridwan Kamil jelas menjadi modal penting bagi masing-masing kandidat dalam mengarungi Pilkada Serentak 2018. RK merupakan calon terkuat di Pilgub Jabar, untuk itu dukungannya kepada Padil Karsoma akan membuat mantan Sekda ini semakin berpeluang besar untuk memenangi Pilkada Purwakarta. Begitupun dengan dukungan Padil Karsoma ke Ridwan Kamil akan membuat RK semakin kuat di Purwakarta. Padil Karsoma meski maju sebagai penantang keluarga petahana, tetapi jauh lebih kredibel dan secara keterpilihan lebih tinggi daripada Anne, istri Dedi Mulyadi. Alasan RK mendukung Padil Karsoma di Pilkada Purwakarta, dikutip dari monitor.co.id, karena memiliki nomor urut yang sama, nomor satu. Kemudian partai pengusung juga ada yang sama. Tetapi menurut RK, jauh lebih dari semua itu karena dirinya dengan Padil Karsoma memiliki tujuan sama, yakni sama-sama mau membuat Purwakarta dan Jawa Barat sejahtera. Sementara bagi Padil Karsoma, mendukung RK di Pilgub Jabar karena beliau sudah terbukti sukses memimpin Kota Bandung. Karena itu, usai menandatangani deklarasi damai Pilkada Purwakarta, Padil Karsoma tampak menyambut Kang Emil dengan ramah dan sumringah. Bagi Padil Karsoma kehadiran Ridwan Kamil adalah sebuah berkah. Wajar Padil Karsoma menganggap RK sebagai berkah. Karena bagaimanapun Kang Emil adalah calon gubernur terkuat, tidak ada satupun survei yang menempatkan Kang Emil dibawah Deddy Mizwar. Keakraban keduanya bisa jadi pertanda baik bagi huhungan gubernur dan bupati nantinya. Dalam menutup pertemuan keduanya, Padil Karsoma pun mengucapkan terima kasih kepada RK sudah berkunjung, terutama telah memberikan dukungan kepada dirinya. Padil Karsoma berharap semoga dirinya dan RK sama-sama diridhoi Allah SWT dan sama-sama didukung oleh rakyat Purwakarta. **Nomor urut satu. Insyaallah juara satu. Pak RK jadi Jabar satu dan PK jadi Purwakarta.** ]

**Against**

Against adalah sebuah label yang menyatakan sebuah penentangan (kontra) yang dituliskan pada artikel kepada tokoh politik dalam sebuah event. Sebuah penentangan penulis di sebuah artikel bersifat eksplisit dan implisit. Sebuah penentangan artikel tersebut dikatakan eksplisit jika artikel tersebut secara langsung menyatakan penentangannya yang biasanya dinyatakan dengan pernyataan tidak suka terhadap si tokoh pada sebuah event. Sedangkan dukungan artikel dikatakan implisit jika artikel tersebut tidak secara langsung menyatakan dukungannya, bisa saja dalam bentuk sebuah pernyataan perbandingan kemampuan dengan pujian dengan seseorang tokoh lainnya bukan tokoh target yang ditentukan. Label against juga dapat diberikan pada artikel yang tidak mendukung pada tokoh di sebuah event yang ditentukan namun mendukung event lain yang tidak ditentukan.

**Contoh Artikel stance yang menentang AHY pada event Pilpres 2019**

* [ **Tahun 2024 nanti dalam genggaman AHY**, jika ia sukses di ladang magang kabinet Jokowi berikutnya, sebagai salah satu menteri di situ. Harapan SBY kepada JKW saat ini memang langsung puncak. Menyodorkan AHY mendampingi JKW. Tapi saya pikir sesungguhnya target SBY hanya menteri. Dan, itu keinginan SBY**, menteri saja dulu di tangan puteranya. AHY menteri dululah 2019 nanti**. Tak tanggung-tanggun, SBY akan langsung minta menteri yang tertera namanya di papan atas. SBY akan langsung "tembak" menteri yang paling bergensi, Menteri Pertahanan. Jika AHY menteri pertahanan, maka masalah tentara pensiunan mayor itu langsung ketutup.. Ini jika harapan SBY soal posisi Wakil Presiden, ogah diamini JKW. Sebab, kemungkinan besar JKW lebih memilih TGB ketimbang AHY, jika SBY menyodorkan keduanya. Ketika AHY menjadi Menteri Pertahanan dan bisa berprestasi, tidak hanya sekadar tebar pesona, saya yakin tahun 2024, **AHY tak ada lawan. Ia akan menghadapi kotak kosong pada pemilu 2024.**. AHY akan jadi Bintang kejora yang akan dipuja, diidolai dan didambakan. Anak-anak tokoh bangsa yang lain yang telah dipersiapkan jauh-jauh sebelumnya untuk menerima tongkat warisan orang tuannya, seperti PM, anaknya PS, dan yang lainnya akan keteteran mengejar kemapanan paripurna AHY. Pemilu 2024 utuh dalam genggaman AHY. Simpel pemikiran saya kan. ZT-Kemayoran, 25 Maret 2018 ]

**Contoh artikel menentang pada Ridwan Kamis pada Pilgub Jabar**

* [ Seorang wali kota akan dinilai dari kinerjanya dalam memimpin wilayahnya. Juga akan diuji dari kemampuannya mengatasi krisis dan permasalahan di wilayahnya. Kriteria itu bisa dilihat dari apakah selama dia memimpin suatu kota itu membawa kebaikan dan kemajuan bagi kotamya, atau justru makin mengalami kemunduran. Selain itu, juga bisa dilihat dari apa yang dikerjakannya apakah sudah sesuai dengan harapan warganya. Tak selamanya pemimpin kota yang sepertinya banyak menampilkan sisi kemajuan pasti sesuai dengan kebutuhan warganya. Bisa jadi apa yang dikerjakannya justru tidak sesuai dengan keinginan warga. Hal di atas seperti hasil penelitian dari Lembaga survei Veritas yang memaparkan hasil penelitian mengenai kinerja Pemerintah Kota (Pemkot) Bandung 2013-2018. **Hasilnya, di bawah kepemimpinan Ridwan Kamil, masalah utama Kota Bandung disebut gagal teratasi. Berdasarkan survei tersebut, ada tiga permasalahan utama yang justru tidak tertangani menurut masyarakat. Yakni ekonomi, kemacetan dan banjir. Ridwan kamil ini dinilai gagal (kinerja). Kenapa? Karena tidak sinkron antara apa yang diharapkan masyarakat dan apa yang dikerjakan Pemkot Bandung. Jadi keinginan publik tidak didengarkan. Apa yang dilakukan RK bukan prioritas yang diinginkan warganya. Itu bisa terlihat dari hasil survei yang menunjukkan bahwa dibanding 5 tahun lalu, mayoritas pendapatan masyarakat menurun 43,13 persen. Jadi bisa disimpulkan mayoritas warga bandung tidak mengalami kemajuan secara ekonomi. Kemudian, sebanyak 89 persen masyarakat juga menilai bahwa kemacetan semakin parah. Jumlah tersebut menunjukkan masalah macet tidak teratasi. Selain itu, 62 persen masyarakat berpendapat bahwa masalah banjir belum teratasi selama lima tahun ini. Selama menjabat, Emil memiliki 349 program kerja. Saat ditanya ke masyarakat 52 persen tidak mengetahui dan merasakan program kerja dijalankan. Banyak kemajuan yang ditampilkan di layar kaca oleh para pemimpin.** Namun suara masyarakat adalah kenyataan itu sendiri. Maka kita perlu berpegang pada suara itu. ]
* [ Dalam banyak survei dan polling, Walikota Bandung Kang Emil atau Ridwan Kamil senantiasa mendapatkan angka tertinggi dan terbanyak jika bentuk pertanyaannya siapa calon yang akan dipilih pada pilgub Jawa Barat nanti. Si Raja Polling ini kerap menjadi jawara. Semua warganet terutama mengetahui dengan lengkap betapa rekam prestasi Kang Emil di Bandung cukup memuaskan meskipun secara kuantitatif belum bisa diukur sebesar apa keberhasilannya si Tukang Insinyur ini. Masih muda, pintar dan kerap mengenakan peci hitam khas muslim Indonesia seharusnya membuat Emil menjadi idola. Tapi apakah betul. Pertanyaan ini seperti terkorelasi dengan enggannya beberapa parpol kakap seperti PDI Perjuangan, Golkar, Gerindra dan PKS untuk mengusungnya. Apalagi PKS yang notabene saat pilgub beberapa tahun lalu berhasil menjadikan Ahmad Heryawan dan Deddy Mizwar menjadi pasangan gubernur dan wakilnya. Partisan dari partai dakwah ini sukses menguasai Jawa Barat. Ridwan Kamil si Raksasa yang terabaikan. Demikian kurang lebih deskripsi yang bisa diberikan kepada situasi terkini saat Walikota muda ini tengah menggantang asa untuk menuju Jawa Barat Satu. Parpol seperti berhitung sedemikian ketat dan gamang. Maju mundurnya Golkar dan separuh hatinya PDI Perjuangan untuk mengusung si Raja Polling ini sebagai balon Gubernur Jabar memantik spekulasi bahwa getaran dari efek blundernya Emil merusak persepsi umat Islam saat kasus penodaan agama yang dilakukan oleh Ahok beberapa bulan lalu ditengarai masih belum sepenuhnya reda. Atau kata lain dari fenomena ini adalah konstelasi politik di Jawa Barat tetap menerima dampak dari episentrum di Kepulauan Seribu tersebut. Pernyataan Emil yang menurut hemat penulis sok bijak malahan berakibat fatal, umat Islam sontak gerah terhadap Emil yang dianggap tumpul empati. "Kalau saya jadi Sang Walikota Ridwan Kamil, saya akan bicara begini: Gimanaa ... ya, itu hak warga negara. Susah juga. Unjuk rasa, menyuarakan aspirasi dan berkumpul itu dilindungi UU. Saya gak bisa mencegah, gak bisa juga menganjurkan atau mendukung, " tulis Pakar Sejarah Islam dan dosen UIN Sunan Gunung Djati Bandung Moeflich Hasbullah dalam status Facebook, Kamis (30/11/2017) menyindir pernyataan Ridwan Kamil Wali Kota Bandung terkait reuni akbar alumni 212.. Para Parpol kakap tersebut tahu persis konsekwensi dari pernyataan Emil yang dituding tidak berusaha memahami konteks dan kedalaman dari rasa marah umat Islam atas perlakuan yang mengakibatkan Ahok harus mendekam di penjara selama beberapa tahun.. Meskipun beberapa polling membuat Emil menduduki peringkat teratas namun tidak serta merta membuat parpol pede untuk mengusungnya sebagai calon. Dan ini sekali lagi membuktikan swing voters atau besaran margin error bisa berubah menjadi kutub oposisi dari upaya Emil nangkring di puncak Jabar saat pemilihan umum dilakukan. Dan parpol tidak ingin peluang memenangkan kontestasi dimulai dari memungut asumsi dari sekian polling yang dilakukan. Meskipun Emil masih tetap memenangkannya. **Saran penulis mending Ridwan Kamil berharap pada tahun 2019 kelak di angkat sebagai menteri oleh presiden baru yang terpilih. Entah jadi Menteri Aparatur Negara atau Menteri Perumahan Rakyat.** Salam Ujung Jari!

Bentuk Anotasi yang ditulis dilihat pada laman berikut

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| Tokoh | Event | Judul Artikel | Isi Artikel | Ada Stance | Alasan | Stance |
| jokowi | Pilpres 2014 | Jokowi Tidak Peduli Pemimpin Muslim? | ["Saya masih ingat ketika PILKADA DKI, teman dekat saya bercerita, bahwa kalau Jokowi dengan Cawagubnya Ahok terpilih, maka pada waktu PILPRES akan datang Jokowi akan ikut pencalonan dan secara otomatis akan menjadikan Ahok yang notabene non Muslim akan menjadi Gubernur, salah satu kekhawatiran yang cukup beralasam, karena kuatnya dominasi Islam di negara yang katanya Bhineka Tunggal Ika ini, terkesan haram hukumnya kalau DKI yang merupakan pusat pemerintahan itu dipimpin oleh orang Non Muslim. Seiring berjalannya waktu maka akhirnya Jokowi dan Ahok keluar sebagai pemenang PILKADA DKI, dan perjalanan kinerja yang boleh dibilang DUET MAUT ini tidak usah kita diskusikan lagi, dan sampai pada waktu PILPRES tiba, kekhawatiran tersebut akhirnya tiba, JOKOWI menjadi Capres yang diusung Partainya PDI Perjuangan. Namun fakta yang terjadi adalah, Jokowi menjadi CAPRES tanpa meninggalkan jabatannya sebagai Gubernur DKI (Status Cuti), salah satu alasan yang saya tangkap sebagai seorang awam adalah kenapa JOKOWI memilih cuti tidak mengundurkan diri seperti yang dilakukan HATA RAJASA adalah selain karena mayoritas DPRD DKI adalah pengusung PRABOWO yang saya yakin secara tidak fair akan mencoba menjegal pencalonan JOKOWI adalah karena PILPRES kali ini tidak ada calon yang dominan yang dapat memastikan calonnya melenggang mulus mejadi pemenang, maka dengan segala perhitungan apabila terjadi kemungkinan terburuk JOKOWI kalah dalam PILPRES maka beliau aka kembali menjadi Gubernur DKI dan bersanding lagi dengan AHOK, jadi kekhawatiran DKI akan dipimpin oleh non muslim dapat sedikit terelakan. Lalu bagaimana skenario nya apabila JOKOWI akhirnya terpilih sebagai pemenang dalam PILPRES kali ini, tanpa sadar saya sedikit mencermati pernyataan salah satu fungsionaris PDIP Sdr Aria Bima pada acara Debat TV ONE 19 May 2014 ¬†dengan tema \"Menanti Presiden Pilihan Rakyat\" yang mungkin tidak sengaja membocorkan sedikit rahasia bahwa apabila JOKOWI apabila terpilih menjadi presiden ¬†maka AHOK meskipun beliau yang notabene saat ini sebagai kader GERINDA akan diproyeksikan untuk mengisi salah satu pos menteri pada kabinet JOKOWI mendatang. Hal ini diperkuat juga dengan lebih intensif nya pertemuan AHOK dengan petinggi PDIP sebelum deklarasi JOKOWI sebagai CAPRES dari PDIP. Bisa dilihat dimenit 40.26¬†http://www.youtube.com/watch?v=2Gf70OdIwq8 Dari sisi tersebut bisa kita cermati bahwa bagaimana skenario yang dibangun untuk dapat mengakomodir segala kepentingan, AHOK yang notabene kader dari partai pesaing dan minim kontribusi pada pertarungan PILPRES kali ini namun tetap diproyeksikan untuk masuk kabinet, untuk soal kapasitas AHOK kita sudah tidak perlu meragukannya lagi, mengenai skenario selanjutnya setelah AHOK jadi menteri siapa yang akan memimpin DKI mari kita ikuti bersama. **Saya hanya pemerhati, tidak ada tendesius apapun, mohon maaf apabila tulisan saya ini masih kurang dalam segi pemilihan kata dan urutan redaksi**"] | Tidak Ada | Ada tulisan : **Saya hanya pemerhati, tidak ada tendesius apapun, mohon maaf apabila tulisan saya ini masih kurang dalam segi pemilihan kata dan urutan redaksi**, dan tulisan lebih ke pilkada DKI | - |
| jokowi | Pilpres 2014 | Jokowi Mulai Main Sindir, Terprovokasi Black Campaign? | ["Perang urat syaraf lewat media menjelang pilpres semakin intens, ada ada saja isue yang diangkat oleh media pendukung masing masing capres. Media menjadi alat dan 'senjata' yang paling ampuh dalam kampanye menjelang pilpres. Beberapa hari terakhir ini pasangan Jokowi - JK mendapat sindiran lewat video youtube tentang pernyataan JK. Tentu sindiran ini sudah menjurus ke subjektifitas JK yang memang sengaja dilemahkan. Mau tidak mau, suka tidak suka saling sindir di media tak bisa dihindari tinggal bagaimana timses, relawan dan pasangan capres - cawapres menanggapinya secara dewasa dan bijak, justru dengan menanggapinya dengan etika dan politik santun akan bisa menarik simpati publik. Tadi, ketika Jokowi memberi sambutan di rakernas partai Nasdem ada dua poin sindiran halus yang ditujukan kepada pasangan Prabowo Subianto - Hatta Rajasa. Pertama, Jokowi menyinggung tentang baju yang dipakai oleh pasangan Prabowo - Hatta yang cuma bisa mengikuti pasangan Jokowi - JK. Jokowi menclaim ide putih -putih adalah ide awal pasangan mereka. Kedua, Jokowi membanggakan grand koalisi yang dibangun oleh porosnya tanpa politik transaksional. Sepertinya Jokowi mulai gerah juga dengan negatif dan black campaign yang dilakukan oleh oknum oknum pasangan Prabowo - Hatta.¬† Dan bisa juga sebaliknya. Padahal jika mau sedikit wise, rakyat itu sudah seharusnya dicerdaskan dengan hal hal positif. Seharusnya Jokowi jangan terpancing dengan hal hal yang tidak penting. Apalagi menyinggung hal hal yang tidak substansif seperti baju dan transaksional. Kenapa saya katakan tidak substansif ? Masalah baju, siapapun berhak untuk memakai baju untuk menunjukkan identitasnya. Jika Jokowi merasa mereka yang memakai trend kemeja putih terlebih dahulu, dan diikuti pasangan Prabowo - Hatta, bukankah itu nilai plus buat Jokowi -JK tanpa harus menyindir ? Tapi kalau saya ditanya tentang fashion apa yang cocok untuk Jokowi - JK, saya usulkan untuk kembali memakai baju kotak kotak saja sama persis ketika Jokowi - Ahok menghadapi pilkada DKI. Kemudian masalah transaksional dalam koalisi, ini yang belum masuk dalam logika sehat saja. Dimana mana yang namanya koalisi pasti ada bagi bagi kursi. **Mustahil dalam koalisi yang gemuk tak ada bagi bagi kursi. Komunikasi politik dalam konteks koalisi adalah pembicaraan dua arah antara partai pendukung dengan partai pemrakarsa koalisi, jadi koalisi 'tanpa syarat' yang dikemukakan oleh Jokowi masih ulit diterima oleh akal sehat saya, saya ngak tahu kalau kompasianer yang lain. Kedua pasangan Capres - Cawapres sudahsaatnya memberikan pendidikan politik yang berbobot kepada rakyat jangan membodohi dan menjual visi misi dalam karung. Ingat, bagi bagi kekuasaan itu adalah konsekuensi logis dari sebuah gerakan politik yang namanya koalisi."**] | Ada | Artikel menyatakan bahwa ada ketidak setujuan terhadap Jokowi saat maju menjadi presiden pada tahun 2014 | against |